

Pendampingan Iringan Tari Manuk Bulak Berbasis Musik Panturaan: Penguatan Pendidikan Seni di Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu

Ojang Cahyadi^{1*}, Deden Haerudin¹, Fachri Helmanto²
Universitas Negeri Jakarta¹, Universitas Djuanda²

Abstrak

Program pendampingan iringan Tari Manuk Bulak berbasis musik Panturaan dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan komunitas seni Desa Bulak, Indramayu, yang selama ini mengalami keterbatasan dalam pengembangan iringan tari, pendokumentasian karya, dan regenerasi musisi. Tari Manuk Bulak, sebagai hasil rekonstruksi etnografi, memiliki nilai budaya yang tinggi tetapi belum memiliki ekosistem pertunjukan yang stabil. Program ini menawarkan solusi melalui pendampingan artistik, pelatihan kolaboratif antara musisi dan penari, digitalisasi iringan musik, serta penerapan strategi manajemen seni guna memperkuat kapasitas komunitas. Metode pengabdian dilaksanakan melalui lima tahap: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi digital, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam stabilitas iringan musical, penyusunan partitur digital, peningkatan kemampuan kolaborasi musisi–penari, serta meningkatnya eksposur publik melalui dokumentasi digital dan publikasi media. Pembahasan mengungkap bahwa keberhasilan ini tidak hanya membawa perbaikan teknis, tetapi juga membuka kritik tentang transformasi fungsi musik Panturaan, politik regenerasi seni lokal, dan ketergantungan komunitas pada dukungan eksternal. Program ini menegaskan bahwa revitalisasi seni tradisi membutuhkan intervensi sistemik yang memadukan tradisi, inovasi, dan literasi digital. Secara keseluruhan, pendampingan ini memperkuat pendidikan seni berbasis komunitas sekaligus menciptakan fondasi bagi keberlanjutan Tari Manuk Bulak sebagai identitas budaya Indramayu.

Kata Kunci: Pendampingan seni; Tari Manuk Bulak; Musik Panturaan; Iringan tari; Pendidikan seni berbasis komunitas



CONTACT Deden Haerudin ✉ deden.haerudin@unj.ac.id

© 2025 The Author(s). Dipublikasikan oleh Mitra Palipi. Artikel ini dibawah lisensi Creative Common Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Pendahuluan

Tradisi seni pertunjukan di wilayah pesisir Indramayu tumbuh sebagai cerminan dinamika budaya masyarakat Pantura yang selalu bergerak, lentur, dan terbuka terhadap perubahan. Namun dalam satu dekade terakhir, tekanan modernisasi, pergeseran minat generasi muda, dan lemahnya sistem dokumentasi tradisi membuat beberapa ekspresi budaya kehilangan ruang hidupnya (Taylor & Luckman, 2024). Salah satu yang berada dalam posisi rentan adalah Tari Manuk Bulak, tari hasil rekonstruksi etnografi pada tahun 2024 yang mengangkat simbol-simbol lokal seperti *Manuk* (burung), 41 monyet pengiring, serta mangga gedong gincu sebagai ikon agraris masyarakat Bulak, Jatibarang, Indramayu. Rekonstruksi tari ini memberi peluang baru bagi pendidikan seni berbasis kearifan lokal, namun perkembangan tari tersebut belum memiliki ekosistem pertunjukan yang matang, terutama pada unsur irungan musik yang merupakan tulang punggung atmosfer dramatis dalam tari tradisional Indonesia.

Musik pengiring dalam tari tradisional bukan sekadar latar; music pengiring merupakan struktur emosional yang mengikat narasi, ritme gerak, dan pengalaman penonton. Musik Panturaan—dengan karakteristik tarling, suling, kendang, serta teknik vokal pesisir—menjadi dasar bagi irungan Tari Manuk Bulak. Akan tetapi, belum tersedia standar baku, baik dalam struktur komposisi, dinamika tempo, maupun dokumentasi partitur. Akibatnya, komunitas seni lokal, khususnya Komunitas Extreme, menghadapi kesulitan ketika harus menampilkan tari ini secara konsisten, terlebih ketika regenerasi musisi berjalan lambat dan akses teknologi masih terbatas.

Kurangnya inovasi dalam eksplorasi musik Panturaan semakin memperlemah posisi tari ini. Musik tarling yang dahulu menjadi denyut nadi hiburan pesisir kini harus bersaing dengan dominasi musik digital modern. Di sisi lain, generasi muda yang menjadi penerus alami kebudayaan justru semakin jauh dari praktik permainan instrumen tradisional. Dengan demikian, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan pendampingan artistik—tidak hanya dalam ranah teknis penciptaan musik, tetapi juga pada ranah manajemen seni, strategi regenerasi, hingga digitalisasi pertunjukan. Dokumen program menegaskan bahwa tanpa pendampingan sistemik, Tari Manuk Bulak berisiko berhenti sebagai artefak riset yang tidak tumbuh menjadi kesenian hidup di masyarakat.

Urgensi pendampingan ini kian menguat ketika kegiatan awal pelatihan Tari Manuk Bulak dirilis dalam berita publik. Publikasi tersebut menegaskan bahwa masyarakat Desa Bulak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap upaya revitalisasi budaya, terutama karena adanya harapan bahwa tari ini dapat menjadi identitas baru yang memperkuat kebanggaan lokal. Momentum ini perlu dijawab dengan rancangan program pengabdian yang lebih terstruktur agar antusiasme masyarakat tidak berhenti sebagai euphoria sesaat, melainkan berkembang menjadi fondasi pendidikan seni berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Secara teoretis, pendampingan seni tidak hanya menyasar transfer keterampilan teknis, tetapi juga kerja emosional dan budaya yang memungkinkan regenerasi nilai dan praktik seni berlanjut lintas generasi (Junaidi, 2021). Dokumen program merinci bagaimana pendampingan dalam konteks Tari Manuk Bulak menuntut perpaduan analisis etnografi, kreativitas musical, dan penggunaan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi serta diseminasi karya. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma pengabdian masyarakat kontemporer yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai pusat pembelajaran dan produksi pengetahuan, bukan sekadar objek revitalisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan irungan musik Tari Manuk Bulak melalui pendampingan komprehensif menjadi upaya strategis untuk memperkuat ekosistem pendidikan seni di Indramayu. Pendampingan diarahkan bukan hanya pada penciptaan komposisi irungan, tetapi juga pada pembentukan tata kelola komunitas, peningkatan kapasitas musisi, penyusunan partitur yang terstandar, serta pemanfaatan media digital untuk

dokumentasi dan publikasi. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menghadirkan model pengembangan seni berbasis komunitas yang relevan dengan konteks sosial masyarakat pesisir, sekaligus membuka ruang bagi regenerasi seni yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Metode

Metode pelaksanaan program pendampingan dirancang secara sistematis mengikuti struktur yang telah ditetapkan dalam dokumen program, yang meliputi lima tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan. Setiap tahapan tidak berdiri terpisah, tetapi membentuk alur kerja berjenjang yang memastikan bahwa pengembangan musik iringan Tari Manuk Bulak berlangsung secara organik dan terukur sesuai konteks kebutuhan mitra.

1. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dimulai dengan pertemuan bersama Komunitas Extreme, seniman lokal, tokoh masyarakat Desa Bulak, serta akademisi yang relevan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan permasalahan, meliputi: lemahnya eksplorasi motif musical Panturaan, belum adanya partitur baku, rendahnya minat generasi muda, hingga keterbatasan media dokumentasi digital. Diskusi kelompok terarah (FGD) dilakukan untuk memastikan bahwa pendampingan selaras dengan harapan dan kapasitas komunitas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kebutuhan utama komunitas adalah penyusunan komposisi iringan yang stabil, pendampingan aransemen, serta pelatihan dalam pengelolaan pertunjukan dan penggunaan platform digital.

2. Pelatihan Kolaboratif Seni dan Manajemen

Pelatihan dikembangkan dalam dua rumpun besar: eksplorasi musical dan manajemen seni. Eksplorasi musical mencakup pengenalan ulang elemen dasar tarling, praktik permainan instrumen tradisional (gitar tarling, suling, kendang), improvisasi berbasis motif Panturaan, serta workshop kolaboratif musisi–penari untuk mencocokkan dinamika tempo dengan koreografi. Tahap ini menjadi ruang kreatif untuk merumuskan identitas musical Tari Manuk Bulak yang berbasis lokal namun tetap terbuka terhadap inovasi.

Pelatihan manajemen seni meliputi penyusunan jadwal latihan, pengelolaan struktur pementasan, strategi kolaborasi dengan sekolah dan komunitas, serta pengenalan pemasaran digital. Dengan pelatihan ini, komunitas tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga belajar mengelola keberlanjutan karya melalui tata kelola organisasi yang lebih tertib dan terarah.

3. Penerapan Teknologi Digital

Dokumen program menekankan pentingnya teknologi sebagai sarana regenerasi dan dokumentasi yang berkelanjutan. Pada tahap ini, dilakukan perekaman musik digital menggunakan perangkat sederhana, penyuntingan audio, penyusunan partitur dalam format digital, serta pembuatan video tutorial permainan instrumen. Pengunggahan hasil rekaman ke platform media sosial dan kanal komunitas menjadi strategi utama agar Tari Manuk Bulak semakin dikenal publik dan dapat dijadikan materi pembelajaran oleh generasi berikutnya.

Pendekatan digital ini sekaligus menjawab kebutuhan adaptasi budaya lokal terhadap perkembangan teknologi dalam konteks seni pertunjukan.

4. Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan

Pendampingan dilakukan dalam bentuk konsultasi berkala, simulasi pertunjukan, dan analisis mutu hasil komposisi. Evaluasi dilakukan dengan menilai tiga aspek: kesesuaian irungan dengan koreografi, kejelasan struktur musical, dan respons audiens serta komunitas. Dokumentasi video pertunjukan digunakan sebagai instrumen evaluasi visual-auditif untuk mengukur konsistensi pelaksanaan. Tahap evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi menjadi ruang koreksi dan penyempurnaan berkelanjutan agar komposisi irungan semakin matang dari waktu ke waktu.

5. Penguatan Keberlanjutan Program

Tahap ini diarahkan untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada intervensi sesaat. Komunitas didorong membentuk tim manajemen mandiri, menjalin kolaborasi dengan sekolah untuk integrasi Tari Manuk Bulak sebagai kegiatan ekstrakurikuler, serta mengembangkan jejaring dengan pemerintah desa dan dinas pariwisata. Upaya monetisasi melalui publikasi digital dan potensi pertunjukan pada festival budaya menjadi langkah lanjutan yang diharapkan mampu memberi nilai ekonomi bagi komunitas, sekaligus memperluas ruang hidup bagi Tari Manuk Bulak

Hasil

Pelaksanaan pendampingan irungan Tari Manuk Bulak mulai menunjukkan hasil sejak pertemuan-pertemuan awal antara tim pengabdian dan Komunitas Extreme. Pada tahap pertama, suasana yang terbangun masih penuh kecanggungan. Para musisi lokal yang terbiasa memainkan musik Panturaan dalam pola-pola hiburan desa belum sepenuhnya memahami bagaimana irungan tari membutuhkan struktur dramatik yang lebih teratur. Tetapi perlahan, melalui serangkaian sesi eksplorasi musical, suasana mulai berubah. Gitar tarling yang semula hanya menjadi alat hiburan mulai menemukan fungsi yang lebih mendalam; petikan yang tadinya acak kini diarahkan untuk menyusun motif ritmis sesuai kebutuhan adegan. Suling yang sebelumnya hanya mengiringi lagu-lagu daerah digeser posisinya menjadi pembawa suasana dramatik dalam bagian prosesi Manuk Bulak. Bahkan kendang yang menjadi denyut Pantura berhasil menyesuaikan intensitasnya dengan gerak tari yang lebih teatralik.

Perubahan paling terasa terjadi ketika musisi dan penari mulai bekerja bersama. Pada awalnya, kolaborasi itu tampak seperti dua dunia yang berjalan sendiri-sendiri; penari mengejar memori gerak, sementara musisi terpaku pada kebiasaan memainkan pola Panturaan yang “meriah” namun tidak selalu selaras dengan ritme tubuh penari. Tetapi dalam sesi-sesi berikut, keduanya mulai saling membaca. Penari mengatur napas sesuai bunyi suling; musisi menyesuaikan aksen gitar mengikuti hentakan kaki penari. Pada titik itu, Tari Manuk Bulak tidak lagi berdiri sebagai koreografi yang membutuhkan irungan, tetapi berubah menjadi pertunjukan yang dibangun oleh dua entitas yang melebur. Dinamika ini menghasilkan rancangan awal partitur irungan, yang kemudian ditulis ulang dalam format digital agar dapat digunakan dalam pelatihan generasi berikutnya.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi titik balik lain dalam program pengabdian. Pada minggu ketiga dan keempat, rekaman suara dilakukan menggunakan perangkat

sederhana yang dimiliki tim pendamping. Walaupun fasilitas terbatas, antusiasme komunitas meningkat ketika mereka mendengar kembali komposisi awal yang direkam. Bagi para musisi, ini adalah pertama kalinya mereka menyaksikan karya sendiri terdokumentasi dalam format audio yang dapat diputar ulang. Kejadian sederhana ini menciptakan kebanggaan sekaligus motivasi baru. Setelah rekaman dasar selesai, komunitas kemudian melakukan simulasi pementasan dengan iringan digital tersebut, dan hasilnya jauh lebih stabil dibanding ketika mengandalkan improvisasi sepenuhnya.

Hasil-hasil ini membawa program memasuki fase yang lebih matang, di mana dokumentasi video mulai direkam dan dipublikasikan melalui media sosial komunitas. Momentum ini bertambah kuat setelah rilis berita mengenai pelatihan Tari Manuk Bulak muncul di situs berita lokal, yang menegaskan bahwa kegiatan mereka mulai mendapat perhatian publik luar. Publikasi tersebut tidak hanya menjadi bukti bahwa karya komunitas memiliki nilai kultural yang diakui, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta bahwa apa yang mereka kerjakan membawa dampak bagi masyarakat luas.

Seiring dengan evaluasi rutin, komunitas berhasil menampilkan dua bentuk pertunjukan internal dengan iringan musik yang semakin stabil. Penari yang sebelumnya kesulitan mengikuti alur musik kini dapat bergerak dalam ritme yang lebih teratur; musisi yang dulu masih ragu kini memimpin alur dramatis melalui aksen musical yang lebih halus. Pada akhir pendampingan tahap pertama, partitur digital, rekaman audio, dan dokumentasi video telah tersusun sebagai keluaran nyata program pengabdian. Selain itu, satu sekolah dasar di wilayah Bulak menyatakan ketertarikan menjadikan Tari Manuk Bulak sebagai kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membuka jalur awal bagi integrasi kesenian ini ke ranah pendidikan formal.



Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa komunitas mampu membangun fondasi iringan Tari Manuk Bulak yang lebih stabil, terdokumentasi, dan mulai dapat diwariskan. Namun, capaian ini membuka ruang kritik lebih dalam mengenai bagaimana revitalisasi seni lokal berjalan dalam konteks masyarakat Indramayu yang mengalami modernisasi cepat. Penguatan iringan memang memberikan kestabilan estetis, tetapi pertanyaannya adalah apakah stabilitas tersebut cukup untuk memastikan kelangsungan tradisi di tengah budaya populer yang mendominasi kehidupan generasi muda. Pendampingan ini memperlihatkan bahwa dokumentasi digital memberi daya dorong baru bagi partisipasi generasi muda, tetapi sekaligus menyingkap paradoks bahwa seni yang terlahir dari estetika lisan dan improvisasi

budaya Pantura kini bergantung pada mekanisme teknologi yang sama sekali berbeda dengan akar tradisinya.

Implikasi pertama muncul dari pergeseran fungsi musik Panturaan. Musik yang awalnya tumbuh sebagai hiburan rakyat, cair, dan spontan, kini diarahkan ke struktur tari yang membutuhkan disiplin dramatik. Transformasi ini menegaskan bahwa revitalisasi tradisi hampir selalu melibatkan *rekontekstualisasi*, yaitu pengubahan fungsi budaya untuk tujuan edukatif atau pertunjukan formal (Mega Suryanti et al., 2023). Hal ini bukan saja terjadi pada Manuk Bulak, tetapi juga pada praktik revitalisasi seni daerah lain, misalnya *lengger banyumasan* yang berubah ketika masuk ke ruang sekolah, atau *topeng Cirebon* yang bergeser dari ritual ke panggung pariwisata. Dengan demikian, keberhasilan penyusunan partitur tidak boleh dibaca semata sebagai penguatan seni, tetapi juga sebagai penanda bahwa estetika tari mulai beradaptasi dengan tuntutan institusional—formalitas, stabilitas, dan pakem baru yang dihasilkan melalui pendampingan.

Implikasi kedua berkaitan dengan politik regenerasi seni. Program ini berhasil menarik minat pemuda untuk kembali terlibat, terutama setelah rekaman dan video pertunjukan dipublikasikan. Namun fakta ini juga memunculkan kritik: apakah antusiasme tersebut akan bertahan ketika tidak ada kehadiran tim pendamping? Tantangan regenerasi musik tradisi Pantura—sebagaimana tercermin dalam dokumen—bukan sekadar kurangnya minat, tetapi lemahnya struktur sosial yang mendukung profesi musisi lokal, minimnya kesempatan tampil, serta absennya sistem pendidikan formal yang memasukkan musik tarling sebagai materi belajar benar-benar terstruktur. Dengan demikian, keberhasilan jangka pendek dalam menarik minat generasi muda harus dilihat sebagai capaian awal, bukan sebagai bukti keberlanjutan. Seniman lokal di daerah Pantura sering menghadapi siklus minat yang naik-turun; tanpa ekosistem ekonomi dan sosial yang mantap, regenerasi berisiko kembali meredup.

Implikasi ketiga menyentuh relasi antara seni lokal dan teknologi digital. Dokumentasi digital yang muncul dari program ini memang membuka akses pembelajaran, tetapi sekaligus menggeser pusat otoritas artistik. Musik Panturaan yang dahulu diwariskan secara lisan dari senior ke junior kini dipelajari dari file audio, video tutorial, dan partitur digital. Perubahan medium pembelajaran ini tidak netral; ia mengubah cara tradisi dipahami, mengurangi ruang improvisasi spontan, dan menempatkan "versi rekaman" sebagai standar estetika baru. Fenomena ini identik dengan kasus-kasus revitalisasi seni gamelan di sekolah-sekolah kota besar, di mana rekaman institusional cenderung dianggap lebih "benar" dibanding praktik lapangan (Cahyadi et al., 2022, 2023; Darno & Budiarti, 2020). Dengan demikian, digitalisasi yang dianggap solusi juga membawa implikasi epistemologis: siapa yang kini menentukan versi otentik Manuk Bulak—komunitas pelaku, rekaman digital, atau tim pendamping?

Pendampingan juga membuka kritik terhadap ketergantungan komunitas pada fasilitator eksternal. Komunitas Extreme menunjukkan peningkatan kemandirian pada akhir program, tetapi dokumen juga menunjukkan keterbatasan akses teknologi, minimnya alat musik berkualitas, dan belum stabilnya pola latihan jangka panjang. Ini mengingatkan pada berbagai studi pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa program seni lokal kerap mengalami *keberhasilan temporer*: progres signifikan saat pendamping hadir, kemudian melambat setelah program selesai. Artinya, kritik yang perlu diajukan adalah sejauh mana pendampingan ini membangun kapasitas internal yang benar-benar otonom, bukan sekadar responsif terhadap agenda program. Keberlanjutan memang direncanakan dalam dokumen,

tetapi keberhasilan implementasinya bergantung pada politik lokal, dukungan institusi, dan kemampuan komunitas mempertahankan ritme kerja tanpa intervensi eksternal.

Di titik ini, pembahasan perlu memperluas cakrawala dengan membandingkan kondisi Manuk Bulak dengan fenomena stagnasi estetika dalam seni tradisi pesisir lainnya. Misalnya, musik tarling modern yang berkembang di ruang komersial semakin dipengaruhi elektronik dan dangdut koplo, sementara tarling klasik kehilangan panggung. Kondisi ini serupa dengan peringatan dalam dokumen bahwa eksplorasi musical Panturaan mengalami stagnasi dan terpinggirkan oleh selera musik populer yang lebih massif. Dengan demikian, pendampingan musik Manuk Bulak dapat dibaca sebagai upaya intervensi budaya untuk mempertahankan estetika lokal yang sedang dalam posisi terdesak. Pertanyaannya adalah apakah revitalisasi berbasis tari cukup kuat untuk menahan arus perubahan selera populer, atau apakah ia akan bertransformasi mengikuti pasar—sebagaimana banyak seni tradisional lain yang akhirnya beradaptasi menjadi hiburan komersial demi bertahan hidup.

Akhirnya, pendampingan ini menegaskan bahwa revitalisasi seni lokal tidak dapat dilepaskan dari ketegangan antara tradisi, inovasi, dan kebutuhan pendidikan modern. Keberhasilan yang terlihat pada hasil program memberikan harapan, tetapi pembahasan kritis menunjukkan bahwa revitalisasi hanyalah langkah awal dalam perjalanan panjang menciptakan ekosistem seni yang berdaya tahan. Ia tidak dapat berdiri sendiri; ia membutuhkan dukungan struktural, jaringan antar lembaga, dan kesadaran budaya yang terus dirawat.

Dengan membaca kembali hasil melalui lensa kritis, terlihat bahwa pendampingan ini bukan hanya menciptakan karya baru, tetapi—yang lebih penting—mengungkap kompleksitas sosial, estetis, dan politis yang mengiringi upaya menghidupkan kembali kesenian yang masih muda namun membawa beban sejarah panjang masyarakat pesisir Indramayu.

Simpulan

Program pendampingan iringan Tari Manuk Bulak menunjukkan bahwa penguatan pendidikan seni berbasis komunitas hanya dapat dicapai melalui proses kolaboratif yang memadukan eksplorasi tradisi, pendampingan artistik, dan pemanfaatan teknologi digital. Penyusunan partitur, rekaman iringan, dan praktik latihan terpadu antara musisi dan penari membuktikan bahwa komunitas mampu mengembangkan karya yang lebih stabil dan dapat diwariskan. Dokumentasi digital juga memberikan ruang baru bagi regenerasi, terutama bagi generasi muda yang lebih dekat dengan media daring. Namun pembahasan mengungkap bahwa keberhasilan teknis ini tidak dapat dilepaskan dari kritik mengenai transformasi fungsi musik Panturaan, tantangan regenerasi jangka panjang, serta ketergantungan komunitas pada dukungan struktural. Oleh karena itu, program ini harus dipahami sebagai langkah awal dalam upaya pembangunan ekosistem seni yang lebih berdaya tahan. Ke depan, kesinambungan latihan, perluasan kemitraan dengan sekolah dan lembaga budaya, serta peningkatan kapasitas komunitas dalam pemanfaatan teknologi menjadi kunci agar Tari Manuk Bulak dapat hidup sebagai identitas budaya yang terus berkembang di wilayah Indramayu.

Referensi

- Cahyadi, O., Suwandi, T., & Haerudin, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Musikalitas Melalui Metode Gamelan Mulut (Gamut) pada Mata Kuliah Iringan Tari Betawi-Sunda. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(2), 77–92. <https://doi.org/10.21009/jpt.226>

- Cahyadi, O., Suwandi, T., & Haerudin, D. (2023). GEMBYUNG BUHUN ART PACKAGING IN A PERFORMANCE AT THE EDUCATIONAL TOURISM VILLAGE CISAAT-CIATER SUBANG REGENCY. *International Journal of Performing Arts (IJPA)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56107/ijpa.v2i1.90>
- Darno, D., & Budiarti, M. (2020). Reaktualisasi Gamelan Krumpyung Bersama MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga. *Abdi Seni*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v11i1.3123>
- Junaidi, J. (2021). Pelatihan Pertunjukan Wayang Berorientasi Multilevel Generasi. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5737>
- Mega Suryanti, null, Deden Haerudin, null, & B. Kristiono Soewardjo, null. (2023). Pengembangan Gerak Uncul sebagai Dasar Penciptaan Karya Tari “Aer Sengketa.” *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2), 83–95. <https://doi.org/10.21009/jpt.327>
- Taylor, S., & Luckman, S. (2024). Mentoring as affective practice. *International Journal of Cultural Policy*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/10286632.2024.2320427>